

EPILOG

Selamat Merayakan Senja!

Telah lahir di hadapan kita “Merayakan Senja”, buku karya Juan Kromen, seorang anak muda Waibalun. Dalam karya sulungnya ini, Juan benar-benar menunjukkan dirinya sebagai anak milenial yang tidak melepaspisahkan dirinya dari lingkungan sosial, politik, budaya yang mengelilinginya. Ada sebuah tanggung jawab serentak keberpihakan diri ketika ia menumpahkan seluruh pergulatan batinnya berangkat dari pengalaman-pengalaman faktual yang dijumpainya pada masa belianya hingga sekarang.

Buku ini merupakan salah satu selingan ilmiah yang ditulis dengan gaya bahasa yang ringan-tegas di tengah pergulatan Juan menyelesaikan proyek sarjana-nya di Jakarta pada tahun-tahun yang sedang berlangsung ini. Secara sistematis Juan menyentuh semua aspek penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Waibalun di mana ia menghabiskan sebagian besar hari hidupnya.

Juan membongkar kenangan masa kecil dan menulisnya kembali dengan gaya yang apik dan menarik. Tutur lisan dan laku para tokoh panutan menjadi inspirasi yang meskipun sudah lewat namun tak boleh dilewatkan begitu saja. Ia seperti senja yang muncul ketika piringan matahari perlahan hilang dari cakrawala, namun senja itu akan kembali lagi. Demikianlah di sana sebuah siklus kehidupan terjadi.

Karya ini, dengan demikian bukanlah semata-mata sebuah karangan fiktif-imajinatif belaka. Juan melalui tulisan-tulisannyaewartakan kembali apa yang telah berlalu dan menarik benang merahnya untuk konteks masa kini. Dengan menuntaskan pewartaannya, ia tegas menolak lupa. Dalam bahasa yang lebih positif, ia menitip pesan merawat sejarah. Maka, senja bukanlah semata-mata sebuah tanda perpisahan melainkan sebuah ajaran, awasan pada kita bahwa segala sesuatu itu berharga. Senja boleh tenggelam tapi rasa, perasaan tetap ada. Ia indah dan selalu konsisten terhadap kehadirannya.

Kumpulan sajak dan esai-esai Juan memuat interaksi terus-menerus antara keterikatan dan *sense of belonging* yang kuat akan realitas yang tampak di hadapannya. Dalam sajak-sajaknya, kita bisa menemukan ungkapan syukur, rasa rindu, doa serta pengakuan yang tulus. Dalam esai-esainya, kita juga menemukan analisis dan kritik terhadap situasi kehidupan manusia yang mulai tidak berdaya membuat garis batas antara yang benar dan yang tidak benar. Ruang publik yang

seharusnya menjadi tempat bertukarnya suara-suara yang benar dipelintir menjadi hoaks yang sangat tendensius menyedot animo masyarakat. Ditambah lagi provokasi-provokasi yang berbuntut pada perpecahan mulai ramai menyebar.

Dengan bahasa, Juan tidak hanya menyatakan pikiran dan perasaannya sendiri tetapi juga orang-orang yang mengucapkannya. Ucapan-ucapan peneguhan beserta motivasi-motivasi mendalam yang disampaikan bertaut sempurna dalam hati. Laiknya senja dan jingga yang adalah kolaborasi yang sempurna, kekuatan pengalaman yang disatukan dalam tulisan menjadikan sebuah pengalaman kuat untuk dikenang dan bermakna untuk dibagikan.

Pengalaman bukan hanya merupakan sebuah perjumpaan intelektual dengan dunia, melainkan lebih merupakan keterlibatan eksistensial di dalamnya. Dengan demikian, sebuah prinsip kausalitas tidak hanya berkutat sebatas “saya berpikir maka saya ada”, tapi lebih dari itu, “saya mengalami maka saya ada.”

Dalam buku ini, kita secara tidak langsung melihat wajah Juan dan merasakan mentalnya yang begitu peduli dengan kampung halaman (*lewotana*). Sudah sekian jauh Juan melangkah ke depan (*lage ae*) Juan tidak lupa untuk toleh ke belakang (*niku kola*). Ia, melalui buku ini, ingin memberi sesuatu yang berguna dan bernilai lebih untuk orang-orang kampung. Ia ingin mengangkat, menyampaikan dan menitipkan pesan-pesan yang masih sangat relevan untuk kita pegang. Bahwasanya hidup yang benar adalah hidup yang menyatu dengan kampung halaman (*lewotana*), dengan Wujud Tertinggi (*lera wulan*) dan dengan sesama.

Selamat merayakan senja.

Mari menghargai hidup!

Diterbitkan dalam Juan Kromen, *Merayakan Senja: Dari Kampung Halaman Hingga Tanah Rantau* (Larantuka: Komunitas Taman Baca Hutan 46 Waibalun, 2019).